

HUJAN BULAN JUNI KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO: KRITIK SASTRA MIMETIK

Ayum Yayah Sefia¹, Aji Septiaji²

^{1,2}Universitas Majalengka

¹*ayumsekali@gmail.com*

²*ajiseptiaji@gmail.com*

Abstrak

Sastra adalah bentuk kreasi imajinatif dengan paparan bahasa tertentu yang menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan pemahaman, dan pengalaman tertentu, serta mengandung estetika yang bisa dibuat oleh anak-anak maupun orang dewasa sesuai dengan kegemarannya. Sastra sebagai karya imajinatif turut menghadirkan polemik antara khayalan, mimpi, dan realitas. Melalui kritik sastra, setiap karya dapat menjadi representasi kehidupan yang dialami oleh tokoh dalam suatu cerita. Mimetik suatu pendekatan dalam kritik sastra mengulas sudut pandang bahwa isi karya sastra mengenai tiruan atau rekaan atas kehidupan yang sebenarnya. Penelitian ini menggunakan analisis isi. peneliti ini menginterpretasikan dan berusaha memahami realita yang terdapat pada kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono.

Kata Kunci: *kumpulan puisi, hujan bulan juni, pendekatan mimetik, kritik sastra*

A. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia kaya akan berbagai hasil karya sastra, seperti puisi prosa, dan drama. Kata sastra terbentuk dari bahasa sansakerta yaitu *susastra*, yaitu su yang artinya indah, baik. *Sas* artinya aturan atau menyampaikan aturan atau nasihat, atau agama, dan *tra* artinya alat. Jadi sastra berarti alat untuk menyampaikan aturan, ajaran, nasihat, atau agama dengan menggunakan bahasa atau hal-hal yang baik dan indah. Keindahan hasil karya sastra itu ditentukan oleh isi yang terkandung dalam karangan atau bahasa yang dipergunakan oleh sang penyair (dalam puisi) atau sang penulis (dalam prosa dan drama).

Pada umumnya, sastra adalah bentuk kreasi imajinatif dengan paparan bahasa tertentu yang menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan pemahaman, dan pengalaman tertentu, serta mengandung estetika yang bisa dibuat oleh anak-anak maupun orang dewasa sesuai dengan kegemarannya.

Menurut Lukens (1999: 10) sastra menawarkan dua hal utama, yaitu kesenangan dan pemahaman. Sastra hadir kepada pembaca dengan menyuguhkan hiburan, mengajak pembaca untuk berimajinasi dan menciptakan daya tarik, dan rasa ingin tahu. Sebagai media yang menawarkan kesenangan, sastra menjadi daya tarik tersendiri bagi penikmatnya dengan menyisipkan rasa ingin tahu mendalam mengenai karya yang dinikmati. Sedangkan sebagai pemahaman, sastra dijadikan sebagai ilmu pengetahuan di samping daya imaji yang

disuguhkannya. Oleh karena itu kesenangan dan pemahaman menjadi suatu keutuhan yang terdapat dalam sastra sehingga seorang pembaca mampu mendapatkan kesenangan dan pemahaman dari sastra yang telah dinikmatinya.

Sastra sebagai karya imajinatif turut menghadirkan polemik antara khayalan, mimpi, dan realitas. Entah puisi, prosa, cerpen, ataupun novel. Karya sastra terdiri atas dua jenis sastra (genre), yaitu prosa dan puisi. Biasanya prosa disebut sebagai karangan bebas, sedangkan puisi disebut karangan terikat. Puisi adalah karya seni sastra. Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra. Rene Wellek dan Warren (1968: 25) mengemukakan: "paling baik kita memandang kesusastraan sebagai karya yang di dalamnya memiliki fungsi estetika yang dominan." Sedangkan secara etimologis, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani yaitu *pocima* 'membuat' atau *poesis* 'pembuatan', dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan 'membuat' dan 'pembuatan' karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah. Salah satu diantaranya kumpulan puisi "*Hujan Bulan Juni*" karya Sapardi Djoko Damono banyak mengangkat kehidupan realitas menjadi gubahan puisi yang bernilai estetis tinggi.

Dengan mengutip pendapat McCaulay, Hudson dalam (Aminudin, 2014: 134) mengungkapkan bahwa puisi adalah salah satu cabang sastra

yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkkan ilusi dan imajinasi , seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya. Rumusan pengertian puisi di atas, sementara ini dapatlah kita terima karena sering kali kita terbawa oleh ilusi, tentang keindahan, terbawa dalam suatu angan-angan, sejalan dengan keindahan penataan unsur bunyi, penciptaan gagasan, maupun suasana tertentu saat membaca puisi. Bila ditinjau dari unsur intrinsik pembentuknya, puisi terdiri dari dua unsur, yakni (1) *bangun struktur* dan (2) *lapis makna*. Dalam kedua unsur tersebut masih terdapat unsur-unsur lain seperti bangun struktur puisi. Bangun struktur puisi adalah unsur pembentuk puisi yang *dapat diamati secara visual*. Unsur tersebut akan meliputi bunyi, kata, larik atau baris, bait, dan tipografi. Sedangkan unsur lapis makna sulit dipagami sebelum memahami bangun struktur terlebih dahulu. Oleh karena itu, pemahaman pembaca mengenai bangun struktur puisi sangat penting untuk dipahami.

Abrams (David, 1971:5-21) mimitik adalah kritik yang memandang karya sastra sebagai pencerminan kenyataan kehidupan manusia. Menurut Abrams, kritikus pada jenis ini memandang karya sastra sebagai tiruan aspek-aspek alam. Sastra merupakan pencerminan/penggambaran dunia kehidupan. Sehingga kriteria yang digunakan kritikus sejauh mana karya sastra mampu menggambarkan objek yang

sebenarnya. Semakin jelas karya sastra menggambarkan realita semakin baguslah karya sastra itu. Metode dalam kritik sastra yang mengandung koherensi di dalam karya sastra dan berdasarkan pada fakta-fakta pengalaman merupakan nilai estetis. Sedangkan menurut Wellek (1990: 329-330) menuturkan adanya koherensi di dalam karya sastra dan berdasarkan pada fakta-fakta pengalaman merupakan nilai estetis.

Adapun kematangan dalam karya sastra dapat dilihat dari kebenaran pengalaman yang mengacu pada dunia di luar karya sastra, yang menuntut perbandingan antara sastra dan kenyataan. Diungkapkan lebih lanjut bahwa dalam penilaian akan dikaitkan dan didasarkan pada istilah estetika mengenai kejelasan, intensitas, perbandingan yang berpola, keluasan dan kedalaman yang mirip dengan kehidupan. Analogi antara sastra dan kehidupan sangat menonjol kalau diolah dengan gaya tertentu. Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik melakukan analisis pendekatan mimitik pada kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

B. METODE

Metode merupakan cara kerja dalam memahami objek yang menjadi sasaran penelitian. Peneliti dapat memilih salah satu dari berbagai metode yang ada sesuai dengan tujuan, sifat, objek, sifat ilmu, atau teori yang mendukungnya. Sukmadinata dalam (Septiaji & Syarifah, 2017: 61) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif

merupakan penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian ini berusaha menggambarkan data dengan kata-kata yang dibedakan menurut unsur-unsur tertentu memperoleh pengertian.

Penelitian ini menggunakan analisis isi. Metode ini merupakan salah satu metode dalam ilmu sosial yang digunakan untuk mempelajari dan mengungkapkan arti yang lebih dalam serta proses-proses dinamis di belakang komponen isi suatu karya sastra. Dengan menggunakan metode penelitian ini, peneliti ini menginterpretasikan dan berusaha memahami realita yang terdapat pada kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni*.

Adapun sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data tertulis yang terdapat pada kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni*. Sumber data yang diperoleh yaitu berdasarkan puisi atau analisis tentang *Hujan Bulan Juni*.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian dan pembahasan adalah sebagai berikut.

1. Puisi *Tangan Waktu*

*Selalu terulur ia lewat jendela
Yang panjang dan menakutkan
Selagi engkau bekerja, atau
mimpi pun
Tanpa berkata suatu apa*

Pada bait pertama, penyair menunjukkan bahwa waktu selalu berlanjut dan menakutkan baik saat

kita bekerja maupun saat bermimpi tanpa pamit dan tanpa jeda.

*Bila saja kau tanya: mau apa
Berarti terlalu jauh kau sudah
terbawa
Sebelum sungguh menjadi sadar
Bahwa sudah terlanjur terlantar*

Pada bait kedua seseorang bertanya pada waktu dan ia menyadari bahwa sudah terlantar dan terbawa oleh ketidak sadarannya memanfaatkan waktu.

*Belum pernah ia minta izin
Memutar jarum-jarum jam tua
Yang segera tergesa-gesa saja
berdetak
Tanpa menoleh walau kauseru*

Bait ketiga menjelaskan bahwa waktu tidak dapat kita hentikan walaupun kita berseru.

*Selalu terulur ia lewat jendela
Yang makin keras dalam
pengalaman
Mengarah padamu tambah tak
tahu
Memegang leher bajumu
(1959)*

Bait keempat, waktu selalu mengarah pada manusia dan selalu menuntut kewajiban yang harus tertunaikan dengan mengubah waktu-waktu yang maju setiap detikanya tanpa kompromi siap dan tidaknya pada manusia.

2. Puisi *Sajak Desember*

*Kutanggalkan mantel serta
topiku yang tua
Ketika daun penanggalan gugur:*

*Lewat tengah malam. Kemudian
kuhitung
Hutang-hutangku pada-Mu*

Bait pertama, penyair
menlukiskan seseorang pada malam
hari bermuhasabah diri dengan
hutang pada Maha Kuasa.

*Mendadak terasa: betapa
miskinnya diriku;
Di luar hujan pun masih
kudengar
Dari celah-celah jendela. Ada
yang berbaring
Di kursi, letih sekali*

Bait kedua, seseorang terlihat
dari luar jendela dengan letih

*Masih pantaskah kuhitung segala
milikku
Selemba celana dan selemba
baju
Ketika kusebut berulang nama-
Mu: taram-
Temaram bayang bianglala itu
(1961)*

Bait ketiga, orang yang berada di
dalam rumah merasa kurang
bersyukur dengan apa yang ia miliki
jika dibandingkan dengan orang di
kursi luar.

3. Puisi Aku Ingin

*Aku ingin mencintaimu dengan
sederhana:
Dengan kata yang tak sempat
diucapkan
Kayu kepada api yang
menjadikannya abu*

Bait pertama, cara mencintai
seseorang dengan berjalannya waktu

tanpa mengharapkan balasan cinta
dari yang dicintainya.

*Aku ingin mencintaimu dengan
sederhana:
Dengan isyarat yang tak sempat
disampaikan
Awan kepada hujan yang
menjadikannya tiada
(1989)*

Bait kedua, seseorang yang
mencintai dengan sederhana akan
membiarkan orang yang dicintainya
bahagia dengan pilihannya.

4. Puisi Pada Suatu Hari Nanti

*Pada suatu hari nanti
Jasadku tak akan ada lagi
Tapi dalam bait-bait sajak ini
Kau takkan kurelakan sendiri*

Bait di atas, mengungkapkan
bahwa penyair akan abadi dengan
tulisanannya walaupun jasadnya telah
lepas dari dunia. Bait-baitnya akan
selalu menemani orang yang
dicintainya.

*Pada suatu hari nanti
Suaraku tak terdengar lagi
Tapi di antara larik-larik sajak
ini
Kau akan tetap ku siasati*

Bait kedua, walaupun suara
penyair tidak dapat didengar lagi
namun dalam larik-larik sajaknya
yang dicintainya akan tetap
menyelidiki orang yang dicintainya.

*Pada suatu hari nanti
Impianku pun tak dikenal lagi
Namun di sela-sela huruf sajak ini
Kau takkan letih-letihnya kucari*

(1991)

Bait ketiga, impian penyair pun tak dikenal namun dalam sajaknya ia tak akan letih mencari orang yang dicintainya.

5. Puisi Ajaran Hidup

*Hidup telah mendidikmu dengan keras
Agar bersikap sopan –
Misalnya buru-buru melepaskan topi
Atau sejenak menundukkan kepala –
Jika ada jenazah lewat*

Bait di atas menjelaskan bahwa hidup mendidik seseorang untuk bersikap sopan sekalipun kepada jenazah.

*Hidup juga telah mengajarmu merapikan
Rambutmu yang sudah memutih,
membetulkan letak kacamatamu,
dan menggumamkan beberapa larik doa
jika ada jenazah lewat
agar masih dianggap menghormati
lambang kekalahannya sendiri
(1992)*

Pada bait terakhir pun sama kehidupan mengajarkan kita bahwa semua akan menjadi jenazah. Maka, jika ada jenazah doakanlah.

6. Puisi Tentang Seorang Penjaga Kubur yang Mati

Bumi tak pernah membedakan, seperti ibu yang baik,

*Diterimanya kembali anak-anaknya yang terkucil dan membusuk,
Seperti halnya bangkai binatang;
pada suatu hari
Seorang raja, atau jenderal, atau pedagang, atau krelek—Sama saja;*

Bait di atas memaparkan bumi seperti seorang ibu yang tidak pernah membedakan anak-anaknya, bumi tidak pernah membedakan jasad manusia yang telah meninggal karena pangkatnya.

Dan kalau hari ini si penjaga kubur, tak ada bedanya, ia seorang tua yang rajin membersihkan rumputan, menyapu nisan, mengumpulkan bangkai bunga dan dedaunan; dan bumi pun akan menerimanya seperti a telah menerima seorang laknat, atau pendeta, atau seorang yang acuh tak acuh kepada bumi, dirinya.

Selanjutnya, seorang penjaga kubur yang mati pun sama saja tak ada bedanya iajuga akan diterima bumi.

Toh akhirnya semua membusuk dan lenyap. Yang mati tanpa Genderang, si penjaga kubur ini, pernah berpikir: apakah Balasan bagi jasaku kepada bumi yang telah kupelihara Dengan baik; barangkali sebuah sorga atau ampunan bagi Dusta-dusta masa mudanya. Tapi sorga belum pernah terkubur dalam tanah.

Seseorang pasti akan membusuk dan lenyap dengan tanah. Penjaga kubur berharap ia mendapat sorga karena jasa pemeliharaan bumi dengan baik dan ampunan atas dusta di masa mudanya.

*Dan bumi tak pernah membeda-bedakan, tak pernah mencinta
Atau membenci; bumi adalah pelukan yang dingin, tak
Pernah menolak atau menanti, tak akan pernah membuat
Janji dengan langit
Lelaki tua yang rajin itu mati hari ini; sayang bahwa ia tak bisa menjaga kuburnya sendiri
(1964)*

Akhirnya, tukang kubur pun tak dapat menjaga kuburnya sendiri. Oleh karena itu, manusia tidak diindahkan membanggakan pangkatnya di dunia.

D. SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kritik memandang karya sastra sebagai pencerminan kenyataan kehidupan manusia. Menurut Abrams, kritikus pada jenis ini memandang karya sastra sebagai tiruan aspek-aspek alam. Sastra merupakan pencerminan/penggambaran dunia kehidupan. Pada kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono yang penulis analisis dengan

menggunakan pendekatan mimetis mengungkapkan berdasarkan pencerminan kenyataan kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. (1971). *The Mirror and the Lamp*. London: Oxpord University Press.
- Aminuddin, (2014). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Lukens, Rebecca. (1999). *A critical handbook of children's literature*. New York: Longman.
- Septiaji, A. (2017). Diskriminasi Sosial Dalam Antologi Puisi Esai Atas Nama Cinta Karya Denny Ja (Penelitian Analisis Isi). *Diglosia*, 1(2), 1-13.
- Septiaji, A. (2017). *Kompetensi Bahasa Indonesia (Pengantar Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia)*. Ciamis: CV. Insan Cerdas Bermartabat.
- Septiaji, A., & Syarifah, E. F. (2017). *Implementasi Gagasan dalam Karya Tulis Ilmiah*. Ciamis: CV. Insan Cerdas Bermartabat.
- Wellek, Rene & Austin Warren. (1990). *Teori Kesusastraan* (diindonesiakan oleh Melani Budianta). Jakarta: PT Gramedia.
- Wellek, Rene & Austin Warren. (1998). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.